

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Investasi

Investasi adalah komponen penggerak roda perekonomian suatu negara. Peningkatan investasi akan mendorong perdagangan dapat membuat volume produksi juga meningkat yang mengakibatkan kesempatan kerja akan terbuka lebar. Pengertian Investasi menurut Hartono (2017:5) merupakan penanggungan penggunaa aset saat ini di masukkan ke aset produktif selama periode tertentu. Menurut Fahmi (2014:8) investasi adalah kegiatan peristiwa jual beli dalam suatu sekuritas, peralatan, maupun bangunan. Dan Menurut Syahyunan (2015:1) Investasi merupakan keinginan untuk menyimpan modal pada pihak tertentu yang dilakukan sekarang, yang bertujuan mendapatkan hasil dimasa depan.

Dari pernyataan para ahli diatas mengenai investasi dapat ditarik kesimpulan maka aktivitas investasi pada hakekatnya merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana atau modal yang dimiliki saat ini dengan mengharapkan memperoleh laba di masa mendatang. Penanaman modal akan meningkatkan kesempatan bagi penggerak pada sektor ekonomi untuk mengembangkan usaha mereka serta memperbaiki penyedia sarana produksi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta dan pemerintah yang saling kerja sama. Bentuk investasi bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk investasi secara langsung dilakukan dengan membeli aset keuangan yang dapat di

transaksikan di pasar modal. Sedangkan bentuk investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli surat-surat berharga di perusahaan investasi.

Perusahaan investasi merupakan badan penyedia jasa keuangan yang menjual saham ke publik dan memanfaatkan dana yang diperoleh tersebut untuk diinvestasikan dalam portofolio. Para pelaksana yang terlibat di pasar modal dan lembaga penunjang yang terlibat langsung dalam proses transaksi investasi. Berikut ini merupakan para pelaksana yang terlibat di pasar modal menurut Kasmir (2001:183-189) sebagai berikut:

1. Emiten

Emiten merupakan perusahaan yang akan melakukan transaksi penjualan surat-surat berharga atau melaksanakan emisi di bursa (disebut emiten). Dalam melakukan emisi para emiten memiliki bermacam-macam misi dan tujuan. Hal ini sudah tertuang dalam rapat umum pemegang saham (RUPS):

- a. Perluasan usaha, modal yang didapatkan dari investor akan dimanfaatkan sebagai perluasan usaha suatu perusahaan yang menerbitkan sahamnya.
- b. Memperbaiki struktur modal, dapat digunakan untuk menyeimbangkan antara modal sendiri dengan modal asing.
- c. Mengadakan pemindahan pemilik saham yang lama kepada pemilik saham terbaru.

2. Investor

Investor merupakan pihak pemilik modal yang akan menanamkan saham mereka terhadap perusahaan yang melaksanakan emisi. Awal mula yang dilakukan oleh investor pada saat menginvestasikan harus melakukan observasi

terlebih dahulu. Tujuan yang terpenting para investor dalam pasar modal antara lain:

- a. Memperoleh deviden, diberikan kepada investor atas laba yang diperoleh yang berbentuk bunga yang diberikan emiten dalam bentuk deviden.
- b. Kepemilikan perusahaan, tinggi saham yang dimiliki oleh investor maka dapat menguasai perusahaan tersebut.
- c. Berdagang, saham yang telah dibeli kembali dijual pada saat harga tinggi. Tujuannya supaya dapat menaikkan keuntungan dari jual beli sahamnya sebelumnya.

3. Lembaga Penunjang


Fungsi lembaga penunjang digunakan untuk mendukung aktivitas kinerja pasar modal, sehingga dapat memudahkan investor dalam melakukan semua kegiatan yang berkenaan dengan pasar modal.

2.1.2 Pasar modal

Pasar modal menurut Irham Fahmi (2013:55) merupakan wadah bertransaksi bagi pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi yang bertujuan dijual pada investor yang dipergunakan sebagai tambahan atau memperkuat modal usaha. Menurut Husnan (2015:3) adalah secara formal dapat dijelaskan sebagai pasar peredaran keuangan (atau sekuritas) periode yang sangat lama yang bisa diperjual belikan, baik berupa bentuk liabilitas ataupun modal pribadi, diterbitkan pemerintah, otoritas publik, maupun perusahaan swasta. Kemudian menurut pendapat Martalena dan Malinda (2011: 2) pasar modal adalah terdapat dua kata yaitu pasar dan modal jadi pasar modal dapat dijelaskan

sebagai wadah permintaan dan penawaran terhadap modal baik berbentuk ekuitas maupun jangka panjang.

Dari pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan pasar modal merupakan wadah mencari dana jangka panjang dengan menjual saham kepada masyarakat. Pada dasarnya pasar modal menjual instrumen keuangan jangka panjang baik berupa utang atau modal sendiri. Bentuk dari instrumen tersebut adalah surat berharga. Surat berharga tersebut merupakan lembar kertas yang menunjukkan hak modal untuk memperoleh dari kekayaan perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Pasar Modal Indonesia terdiri atas lembaga-lembaga berikut:

- 
1. Badan Pengawas Modal
 2. Bursa Efek
 3. Perusahaan Efek
 4. Lembaga Kliring Dan Penjaminan
 5. Lembaga Penyimpanan Dan Penyelesaian

a. Tujuan pasar modal

Adapun tujuan dari pasar modal adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan peluang pada masyarakat umum untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi.
2. Dapat memberikan peluang kepada masyarakat umum dalam memiliki perusahaan dan mendapatkan hasilnya yaitu laba.

b. Fungsi pasar modal

Adapun fungsi pasar modal diantaranya sebagi berikut:

1. Untuk menambah modal usaha

Perusahaan dalam mendapatkan modal dengan cara menjual saham ke pasar modal. Saham-saham tersebut akan dapat dimiliki oleh investor yang meliputi masyarakat umum, perusahaan lain lembaga atau pemerintah.

2. Untuk pemerataan pendapatan

Pada kurun waktu tertentu, surat-surat berharga yang berbentuk saham yang telah terbeli akan menghasilkan deviden yang didapatkan oleh perusahaan. Didalam pasar modal transaksi penjualan saham dapat digunakan sebagai tempat pemerataan pendapatan.

3. Untuk sarana peningkatan kapasitas produksi

Dengan tersediannya tambahan ekuitas atau modal yang diperoleh dari pasar modal, maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan semakin tinggi.

4. Untuk sarana menciptakan tenaga kerja

Dengan tersedianya pasar modal dapat menaikkan industri lain yang dapat membuka lapangan pekerjaan secara luas dan merata dikalangan masyarakat.

5. Digunakan sebagai alat meningkatkan pendapatan negara

Deviden yang telah didapatkan oleh perusahaan nantinya akan dikenai pajak yang dipungut oleh negara yang nantinya akan menjadi pendapatan negara.

6. Untuk indikator perekonomian negara

Kegiatan dan volume penjualan dan pembelian di pasar modal yang meningkat dapat memberikan indikasi bahwa kegiatan bisnis perusahaan dapat berjalan dengan baik.

c. Manfaat Pasar Modal

Mafaat pasar modal secara umum sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai sarana pembiayaan dalam jangka waktu panjang untuk dunia usaha dan dapat menepatkan dananya secara optimal.
2. Menyediakan sarana investasi yang banyak untuk investor sehingga sangat memungkinkan untuk melaksanakan diversifikasi.
3. Menjadi penyedia leading indikator untuk peningkatan sektor perekonomian suatu negara. Penyebaran kepemilikan perusahaan dapat dimiliki sampai pada lapisan masyarakat menengah.

d. Peran pasar modal

Peran pasar modal secara umum sebagai berikut:

1. Memiliki peran sebagai penyedia (lembaga perantara) keuangan selain bank.
2. Memungkinkan para pemilik dana untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan berbisnis yang menguntungkan (Investasi).
3. Memungkinkan aktivitas bisnis perusahaan mendapatkan modal dari pihak lain (nvestor) dalam rangka memperluas usaha atau ekspansi.
4. Dapat dijadikan pemisahan opearasi bisnis dan ekonomi dari aktivitas keuangan.

e. Jenis-jenis pasar modal

adapun jenis-jenis dari pasar modal antara lain:

1. Pasar Perdana

Pasar perdana merupakan sarana awal mula emiten kepada pemilik adana selama waktu yang ditetapkan oleh pihak yang mengeluarkan sebelum saham

tersebut diperjual belikan di pasar sekunder. Harga saham di pasar perdana ditetapkan oleh penanggung jawab emisi dan perusahaan yang telah *go public* yang berlandaskan pada analisis fundamental yang saling berkaitan. Dalam pasar perdana, perusahaan akan mendapatkan modal untuk digunakan memproduksi barang dan jasa.

2. Pasar Sekunder

Pasar Sekunder adalah wadah jual beli saham diantara investor setelah melalui penawaran saham dipasar perdana, dalam kurun waktu paling akhir 90 hari setelah izin emisi diberikan maka efek tersebut harus dicantumkan pada bursa efek Indonesia. Pasar sekunder digunakan sebagai tempat transaksi jual beli efek setiap saat. Harga saham pasar sekunder akan mengalami kenaikan dan penurunan sesuai ekspektasi pasar, pihak yang berwenang adalah pialang, adanya beban komisi untuk penjualan dan pembelian dalam melakukan permintaan akan dilaksanakan melewati anggota bursa yang jangka waktunya tidak terdapat batasan. Tempat terjadinya pasar sekunder terdapat dua tempat yaitu:

a. Bursa Reguler

Bursa Reguler adalah bursa efek resmi seperti Bursa Efek Indonesia yang berada di Jakarta (BEI), dan Bursa Efek Surabaya (BES)

b. Bursa Paralel

Bursa Paralel adalah suatu tatanan efek yang tersusun di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang ditata dan diadakan oleh

perserikatan perdagangan uang dan efek-efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Bapepam.

2.1.3 Saham

Saham adalah sebagai surat tanda bukti yang ikut andil dalam pemberian modal pada perusahaan. Menurut pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) saham merupakan bukti keikutsertaan atas kepemilikan individu atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham merupakan berbentuk lembaran kertas yang menjelaskan pemilik kertas tersebut merupakan pemilik yang menerbitkan surat berharga tersebut. Menurut pendapat Fahmi (2012: 81) saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang banyak digemari oleh investor. Karena dapat mengembalikan keuntungan yang menggiurkan yang didapat oleh investor. Saham merupakan lembaran yang berisi nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Kemudian menurut Hermuningsih (2012:78) saham adalah surat yang berharga yang dapat diperjual belikan di pasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham dapat dikatakan sebagai bukti keikutsertaan terhadap suatu perusahaan. Jadi kesimpulan dari pengertian saham dari para ahli yaitu saham merupakan surat yang berisi catatan, yang menegaskan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang telah menerbitkan surat berharga. Saham juga merupakan suatu instrumen yang digemari investor karena pengembalian dananya yang sangat menguntungkan.

Terdapat golongan saham di antaranya saham biasa dan saham preferen. Saham biasa merupakan tanda bukti kepemilikan dalam perusahaan yang menerbitkan sahamnya. Saham Biasa tidak memiliki jangka waktu tempo atau periode waktu tertentu tetapi sebagai pemilik selama perusahaan tersebut masih berdiri. Deviden yang didapat jumlahnya tidak tetap yang mana besar kecilnya deviden tergantung bagaimana keuntungan yang diperoleh dari perusahaan penerbitnya. Capital gain merupakan keuntungan dari selisih nilai beli dengan nilai jual saham yang lebih besar dari nilai belinya. Sedangkan Saham Preferen adalah saham yang devidennya disepakati oleh kedua belah pihak antara investor dengan perusahaan penerbit saham. Terdapat resiko diantara kedua saham tersebut yang dihadapi oleh para pemodal, yaitu :

1. Para pemodal tidak mendapatkan deviden karena perusahaan tidak menghasilkan keuntungan.
2. Capital loss yaitu pada saat pemodal menjual saham mereka dengan nilai jualnya lebih rendah dari harga belinya. Hal ini dilakukan pemodal sebagai bentuk penghindaran kerugian yang terus meningkat yang mengakibatkan harga saham tersebut menurun.
3. Jika perusahaan dilikuidasi, pemilik saham akan mendapatkan aktiva persusahaan yang telah terjual setelah kreditur atau pemegang obligasi.
4. Jika saham perusahaan dikeluarkan dari Pencatatan Bursa Efek (Delist) maka Saham tersebut tidak lagi diperjual belikan di Bursa, tetapi dapat diperjual belikan di luar Bursa dengan resiko tidak terdapat patokan yang jelas tentang harga yang terjual dari harga sebelumnya.

2.1.4 Harga saham

Harga saham adalah suatu saham yang ditentukan pada saat pasar saham sedang beralangsur. Menurut pendapat Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham dapat berubah atau fluktuatif sewaktu waktu dan tidak dapat diprediksi.. Menurut Jogiyanto (2012:143) harga saham merupakan harga yang telah ditetapkan pada saat tertentu oleh pelaku pasar atau pialang. Tinggi dan rendahnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Kemudian menurut Aziz (2015:80) harga saham adalah harga pasar rill yang telah ditetapkan pada saat berlangsungnya aktivitas pasar modal apabila pasar modal tutup maka harga pasar tersebut merupakan harga penutupannya. Jadi dapat disimpulkan harga saham merupakan indikator terpenting dalam melakukan investasi karena harga saham tersebut digunakan sebagai penentu kualitas emiten di pasar modal, pergerakan perubahan harga saham yang tidak menentu. Harga pasar adalah harga penutupannya. Berinvestasi pada saham sangatlah menguntungkan tetapi terdapat resiko tersendiri didalamnya. Berikut ini resiko saham adalah sebagai berikut :

a. Resiko Likuiditas

Resiko ini dapat terjadi jika emiten gulung tikar atau terkena likuiditas dimana para pemegang saham memiliki hak mengakui aktiva perusahaan setelah kewajiban emiten tersebut dibayar. Kemungkinan juga tidak memperoleh apapun ketika aktiva tidak tersisa setelah emiten membayar kewajibannya.

b. Tidak ada pembagian deviden

Resiko ini dapat terjadi jika emiten menggunakan keuntungan perusahaan untuk melaksanakan memperluas usahanya sehingga memutuskan tidak membagikan deviden terlebih dahulu kepemilik saham.

c. Investor kehilangan modal

Resiko ini dapat terjadi jika harga saham yang telah dibeli lebih besar dari pada harga jualnya sehingga pemilik saham kehilangan modalnya (*capital loss*) sehingga pemodal mengalami kerugian .

d. Saham delisting dari bursa

Ada beberapa saham yang tidak masuk kriteria dan dihapus dari pencatatan di bursa dan dampaknya tidak bisa diperjual belikan di bursa efek sehingga emiten dan pemegang saham mengalami kerugian.

2.1.5 Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan merupakan catatab yang menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat ini atau sampai periode kedepan. Menurut Raharjaputra (2011:194) laporan keuangan adalah keterangan penting yang dapat digunakan sebagai alat untuk mendapatkan informasi mengenai posisi keuangan yang telah didapatkan oleh suatu perusahaan. Sedangkan menurut Samsul (2015:168) laporan keuangan merupakan informasi penting yang dapat digunakan investor terhadap perkembangan suatu perusahaan secara berkala. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai jejak historis yang berbentuk angka-angka yang dapat menyimpulkan kinerja perusahaan pada masa lampau. Jadi dapat disimpulkan Laporan keuangan adalah informasi yang berbentuk catatan yang dapat menjelaskan kinerja perusahaan pada saat ini dan

juga dimasa yang akan datang. Laporan keuangan meliputi neraca, laba atau rugi, laporan perubahan posisi keuangan (Laporan Arus Kas dan Laporan Arus Dana) dan catatan atas laporan keuangan. Laporan lain serta materi penjeasan yang merupakan bagian integral dan laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang telah tercatat yang digunakan sebagai media untuk mengkomunikasikan posisi keuangan dan kinerja keuangan kepada pihak-pihak yang berkempentingan. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan diharapkan dapat menjadi suatu keputusan yang bermanfaat bagi perusahaan dan investor.

Laporan keuangan merupakan produk akhir sebuah siklus akuntansi, yang didapat dari adanya bukti transaksi yang menjadi dasar pencatatan pertama dalam buku jurnal. Transaksi yang dicatat dalam jurnal secara berkala dipindahkan informasinya ke dalam buku besar sesuai dengan jenis transaksi untuk setiap akun. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu badan usaha yang dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkempentingan di dalam keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan modal suatu perusahaan.

2. Memberikan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.
3. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aset neto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
4. Memberikan informasi yang penting lainnya mengenai perubahan dalam aset dari kewajiban yang berhubungan dengan suatu perusahaan seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
5. Mengemukakan informasi lainnya yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakaian laporan, seperti informasi tentang kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Para pengguna Laporan keuangan pihak-pihak yang berkepentingan pimpinan perusahaan, pemilik saham, analisis saham, *supplier*, kreditur, para pekerja, SPSI, pemerintah, dan masyarakat umum. Mereka yang menggunakan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Sebagai pengambilan keputusan apakah akan membeli atau tidaknya suatu saham

2.1.6 Rasio keuangan

Rasio keuangan menurut Halim (2016:74) merupakan analisis rasio keuangan yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laba rugi dan neraca. Menurut Herry (2015: 161) merupakan suatu rasio perhitungan yang digunakan sebagai tolak ukur dan menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio dapat menentukan kondisi yang tidak dapat terdeteksi bila hanya melihat komponen-komponen itu sendiri.

Kemudian menurut Kasmir (2012:104) rasio keuangan merupakan aktivitas yang digunakan untuk membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Dari pengertian rasio keuangan menurut para ahli disimpulkan rasio keuangan adalah analisis yang digunakan untuk aspek kinerja operasi dan keuangan perusahaan berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan seperti laporan neraca, laporan aliran kas dan laporan laba. Rasio Keuangan ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan, kreditur atau pemberi pinjaman serta investor dan para pemegang saham. Rasio secara umum dinyatakan dalam satuan presentase atau kali. Beberapa jenis rasio diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari rasi-rasio yang *measuring effeciency* penggunaan *current asset*.
 - a. *Working capital* atau modal kerja

Working capital atau modal kerja adalah hasil selisih antara total current asset dan utang lancar. Jumlah modal kerja mengindikasikan jumlah aktiva yang dibelanjai dari sumber dana hutang jangka panjang, yang tidak membutuhkan pembayaran kembali dalam pemabayaran jangka pendek. Menurut Kasmir (2012:250) modal kerja adalah digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Semakin besar angka modal kerja berarti makin kuat tingkat perlindungan kreditur jangka pendek, dan makin

besar kepastian bahwa utang jangka pendeknya akan dilunasi tepat waktu.

Rumus dari *Working capital* yaitu:

$$\text{Working capital} = \text{total curret asset} - \text{total hutang lancar}$$

b. *Current Ratio* atau rasio lancar

Current rasio menurut kasmir (2014:134) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar dalam perusahaan. Rumus *Current Ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{current asset}}{\text{Utang lancar}}$$

c. *Quick Ratio* atau rasio likuiditas

Menurut Kasmir (2012:136) *Quick Ratio* atau rasio likuiditas adalah rasio yang cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. *Quick Ratio* atau rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar tanpa persediaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. Rumus *Quick Ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Current asset (AL)} - \text{Persediaan} - \text{Persediaan Biaya}}{\text{Utang Lancar}}$$

d. Perputaran piutang

Perputaran piutang menurut Kasmir (2012:177) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu

periode. Perputaran piutang adalah suatu angka yang menunjukkan berapa kali perusahaan melakukan tagihan atas piutangnya pada suatu periode tertentu. Rumus Perputaran piutang yaitu:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan (kredit)}}{\text{rata-rata piutang}}$$

e. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan menurut Kasmir (2014: 114) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode. Rumus Perputaran persediaan yaitu:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

2. Rasio solvabilitas (struktur modal)

Menurut Kasmir (2015:151) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang yang dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan adalah rasio hutang terhadap ekuitas dan bunga yang diperoleh.

a. *Debt To-Equity Ratio* atau rasio hutang terhadap modal

Menurut Kasmir (2015: 157) *Debt To-E quity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang

disediakan peminjam Dalam rangka mengukur rasio tersebut, kreditor tidak seimbang antara proporsi aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Rumus *Debt To-Equity Ratio* yaitu:

$$\text{Debt To-Equity Ratio} = \frac{\text{Total uang}}{\text{Total Modal}}$$

b. *Time interest Earned* atau bunga yang diperoleh

Time interest Earned menurut Hery (2015: 201) menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Untuk mengukur kemampuan operasi perusahaan dalam memberikan perlindungan kepada kreditor jangka panjang khususnya membayar bunga. Rumus *Time interest Earned* yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Keuntungan sebelum bunga + pajak}}{\text{Biaya Bunga}}$$

3. *Ratio Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) menurut Kasmir (2015:198) rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retrun*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Ratio Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*retrun*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Retrun on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

a. *Return On Total Asset (ROA)*

Return On Total Asset menurut Agus Sartono (2015:123) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Jadi *Return On Total Asset* adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk mendapat keuntungan. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Keuntungan yang dipakai adalah keuntungan sebelum bunga, setelah pajak, untuk menggambarkan besarnya keuntungan yang didapatkan perusahaan sebelum didistribusikan baik kepada kreditor maupun pemilik perusahaan.

$$\text{Return Total Asset} = \frac{\text{Keuntungan setelah pajak sebelum bunga}}{\text{Aktiva Rata-rata}}$$

b. *Return on Common Stockders' Equity* (ROE)

Return on Common Stockders' Equity atau *Return on Equity* (ROE) menurut Hery (2015:230) *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Jadi *Return on Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur tingkat investasi dengan menggunakan dana yang berasal dari pemilik perusahaan saja (pemilik saham). Rumus *Return on Equity* (ROE) yaitu:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Keuntungan Bersih setelah Pajak-Dividen saham}}{\text{Rata-rata Modal Saham Biasa}}$$

4. Rasio pemanfaatan aktiva

Rasio pemanfaatan aktiva menurut Kasmir (2017: 172) rasio aktiva adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Jadi mengukur efisiensi dan efektivitas penggunaannya aktiva dalam mendukung penjualan perusahaan.

a. *Total asset Turnover* atau Perputaran Total Aktiva

Rasio total *asset Turnover* atau Perputaran Total menurut Kasmir (2017 : 180) rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin. Rasio total *asset Turnover* atau Perputaran Total digunakan untuk mengukur aktivitas dan kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut dan juga mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan.

b. *Working Capital Turnover* atau Rasio perputaran modal kerja

Rasio perputaran modal kerja menurut Kasmir (2012:182) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektivan modal kerja selama periode tertentu. Rasio perbandingan *working capital turnover* dipergunakan untuk memberikan indikasi perputaran modal kerja selama periode tertentu adalah dengan menghubungkan penjualan dengan *working capital* dan membandingkan dengan data periode masa lalu, pesaing dan

rata-rata industri dalam rangka memastikan cukup tidaknya perputaran *working capital* tersebut.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Modal kerja rata-rata}}$$

c. Rasio perputaran Aktiva Tetap

Menurut Kasmir (2016:184) menjelaskan bahwa Perputaran aktiva tetap adalah digunakan untuk berapa kali dana yang ditanaman dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Dengan kata lain perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, perlengkapan kantor.

Rasio perputaran Aktiva Tetap merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aset tetap produktif dengan hasil penjualan atau dengan kata lain dapat mengukur efisiensi penggunaan aset tetap.

$$\text{Rasio perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{fixed asset rata-rata}}$$

d. Total Asset Turn Over (TATO) atau rasio perbandingan perputaran aktiva lain-lain

Menurut Kasmir (2016: 185) rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio *other asset turnover* merupakan rasio perputaran aktiva lain-lain untuk mengevaluasi

dan mengukur efisiensi pemanfaatan aktiva lain-lain untuk menghasilkan penjualan.

$$\text{Perputaran aktiva lain} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Aktiva lain-lain rata-rata}}$$

5. Rasio kinerja operasi

Rasio Operasi Kinerja (*Operating Performance Ratio*) menurut Fahmi (2012:2) Rasio Operasi Kinerja adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar seperti dalam membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart atau ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (Generally Accepted Accounting Principal) dan lainnya. Rasio Operasi Kinerja dimanfaatkan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan harus mampu bekerja efisiensi dan menjadi bertumbuh, sehingga perlu suatu cara pengukuran.

a. *Gross profit margin* atau Rasio keuntungan kotor terhadap penjualan

Menurut Werner R. Muhandi (2013 : 63) yaitu gambaran presentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan sehingga apabila semakin tinggi *gross profit margin* maka semakin baik juga operasional perusahaan. Harga pokok penjualan dan pengidentifikasian kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rasio keuntungan kotor terhadap penjualan ini mengetahui efisiensi hasil produksi dan menentukan harga jual.

$$\text{Keuntungan kotor terhadap penjualan} = \frac{\text{keuntungan kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Rasio Net Profit Margin* atau Rasio keuntungan bersih terhadap penjualan

Menurut Fahmi (2012:97) Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungandapat mengukur rupiah value profit yang dihasilkan pada setiap satu rupiah penjualan. Dan juga menilai production, administration, marketing, financing, pricing maupun manajemen pembayaran pajak.

$$\text{Rasio keuntungan bersih} = \frac{\text{keuntungan bersih}}{\text{penjualan}}$$

c. *Operating Income Margin* atau Margin laba operasional

Menurut Hery (2015:233) ini memberikan indikasi tentang efficiency company pada aktivitas utama perusahaan. Nominal keuntungan yang digunakan untuk perhitungan adalah bermula dari aktivitas pokok perusahaan.

$$\text{Keuntungan usaha terhadap penjualan} = \frac{\text{keuntungan usaha}}{\text{penjualan}}$$

6. Rasio nilai pasar

Rasio pasar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai saham. Menurut Fahmi (2012: 70) rasio nilai pasar digunakan untuk menilai kondisi pasar saham pada periode tertentu. Melalui rasio nilai pasar dapat memahami pemikiran investor atas kinerja perusahaan. Rasio pasar tersebut terdiri EPS, PER, dan PBV. Berikut ini penjelasan satu-satu mengenai rasio tersebut :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) atau penghasilan per saham merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu manajemen dalam mendapatkan pendapatan bagi pemegang saham. Menurut Fahmi (2013 : 96) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimilikinya. Jika rasionya rendah maka manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham. Dan sebaliknya jika rasio tinggi dalam suatu perusahaan maka para manajemen berhasil untuk memuaskan pemegang saham.

Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz (2014:4) *Earning Per Share* merupakan laba setelah pajak dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Dan menurut Hermuningsih (2012:195). *Earning per share* dapat dijadikan sebagai patokan besar kecilnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham. EPS yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

Rasio *Earning per share* yang dapat disimpulkan dari pemaparan para ahli diatas adalah seberapa besar keuntungan yang didapat oleh investor disetiap lembar sahamnya dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Jadi *Earning per share* komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan. Para ahli juga sepakat mengatakan bahwa salah satu indikator kesuksesan dari kinerja

perusahaan dari EPS ini. Tujuan perhitungan *Earning Per Share* (EPS) itu untuk melihat progres dai operasi perusahaan secara periodik. Berikut rumus dari EPS:

$$\text{Rumus EPS} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{jumlahah saham yang beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Irham Fahmi (2013 : 138) *Price Earning Ratio* atau rasio harga terhadap pendapatan adalah rasio untuk mengevaluasi laporan keuangan dan merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:156) PER menggambarkan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Rivai, dkk (2013:163) mengemukakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan oleh para pelaku pasar modal untuk menilai suatu harga saham.

Berdasarkan kesimpulan dari pengertian Rasio *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio perbandingan antara harga per lembar saham dibagi dengan pendapat setiap lembar sahamnya. Rasio ini bermanfaat untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. PER merupakan penilaian laporan keuangan pada perusahaan sehubungan dengan laba bersih per saham. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan hubungan antara pasar saham Berikut rumus dari PER:

$$\text{Rumus PER} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{laba per saham}}$$

3. *Price To Book Value* (PBV)

Menurut Herry (2015: 170) *Price To Book Value* (PBV) atau rasio harga terhadap buku atau merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* dan *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham tersebut maka dikatakan *undervalued* rendahnya nilai PBV dapat mengindikasikan turunnya kinerja fundamental emiten. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka capital gain (actual return) juga akan semakin tinggi.

Menurut menurut Murhadi (2015:66), *Price to Book Value* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan nilai bukunya. Sedangkan menurut Buddy Setianto (2016) PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Berdasarkan kesimpulan dari pemaparan para ahli diatas *Price to Book Value* merupakan perbandingan harga pasar saham dengan harga buku saham yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Yang dapat menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Pada umumnya, perusahaan yang berjalan dengan baik nilai PBV nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Sedangkan menurut

Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai rasio PBV-nya diatas satu, hal ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Berikut rumus PBV:

$$\text{Rumus PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang komite audit terhadap Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Price To Earnings Ratio* (PER), Dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan. Berikut ini penelitian terdahulu telah dipaparkan dalam tabel.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Alat Ukur	Hasil Penelitian
1	Dicky Hidayat dan Topo Wijono (2018)	Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (studi perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi (studi perusahaan pertambangan subsektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)	X ₁ : CR X ₂ : ROA X ₃ : EPS X ₄ : DER X ₅ : PER Y: Terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan subsektor minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	Regresi Berganda	Current Ratio (X1), Earning Per Share (X2), Return On Equity (X3), Debt to Equity Ratio (X4), Price Earning Ratio (X5) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Earning Per Share (X2) dan Price Earning Ratio (X5) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap

					Harga Saham (Y), Price Earning Ratio (X5). Current Ratio (X1), Return On Equity (X3), Debt to Equity Ratio (X4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham.
2	Elita Dwi Jayanti (2015)	Pengaruh <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013	X ₁ : ROI X ₂ : EPS X ₃ : PER Y: Terhadap Harga Saham Subsektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Berganda	Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Return On Investment (ROI) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Price Earning Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

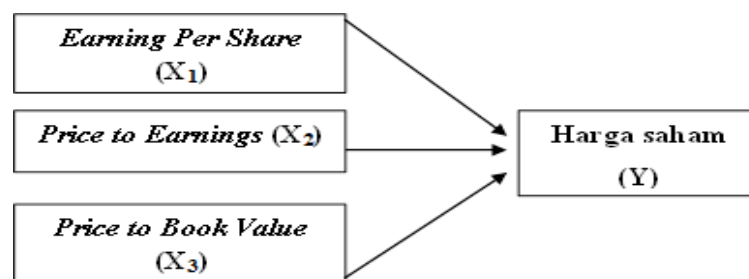
3	Hilmi Abdullah Soedjatmiko dan Antung Hartati (2016)	Pengaruh EPS, DER, PER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Untuk Periode 2011-2013	X ₁ : EPS X ₂ : DER X ₃ : PER X ₄ : ROA X ₅ : ROE Y: Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar di BEI Untuk Periode 2011- 2013	Regresi Berganda	Dari hasil pengujian diakukan uji t di simpulkan EPS,PER,ROA, dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan DER berpengaruh terhadap harga saham. Setelah melakukan Uji F dapat disimpulkan berpengaruh EPS, DER, PER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham
4	Pande Widya Rahmadewi dan Nyoman Abundanti (2018)	Pengaruh EPS, DER, CR, Dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia	X ₁ : EPS X ₂ : PER X ₃ : CR X ₄ : ROE Y: Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan	Regresi Berganda	Pengaruh (EPS) berpengaruh signifikan positif, ROE signifikan negative, CR signifikan negatif dan tidak signifikan , PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia
5	Rr. Jean Brebeuf Iryoni Andamari (2020)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) terhadap harga saham Perusahaan Batu Bara (studi empiris pada perusahaan sektor industri	X ₁ : EPS X ₂ :PER X ₃ :PBV Y ₁ : Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan pada perusahaan sektor industri Batubara yang terdaftar di Bursa Efek	Regresi Berganda	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) berepnagruh parsial terhadap harga saham. Sedangkan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) tidak berepnagruh parisal terhadap hargasaham. <i>Earning Per</i>

Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018)	Indonesia tahun 2014-2018)	<i>Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) terhadap harga saham menunjukkan tiga rasio tersebut secara simultan berpengaruh kuat terhadap harga saham.
--	----------------------------	--

Sumber : Data diolah 2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:60) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah rasio EPS (X_1), rasio PER (X_2), dan rasio PBV (X_3) sebagai variabel bebas. Sedangkan Harga saham (Y) sebagai variabel terikat. Konsep kerangka pemikiran dibuat untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan sektor pertambangan subsektor minyak bumi dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 maka dapat digambarkan sebagai berikut:

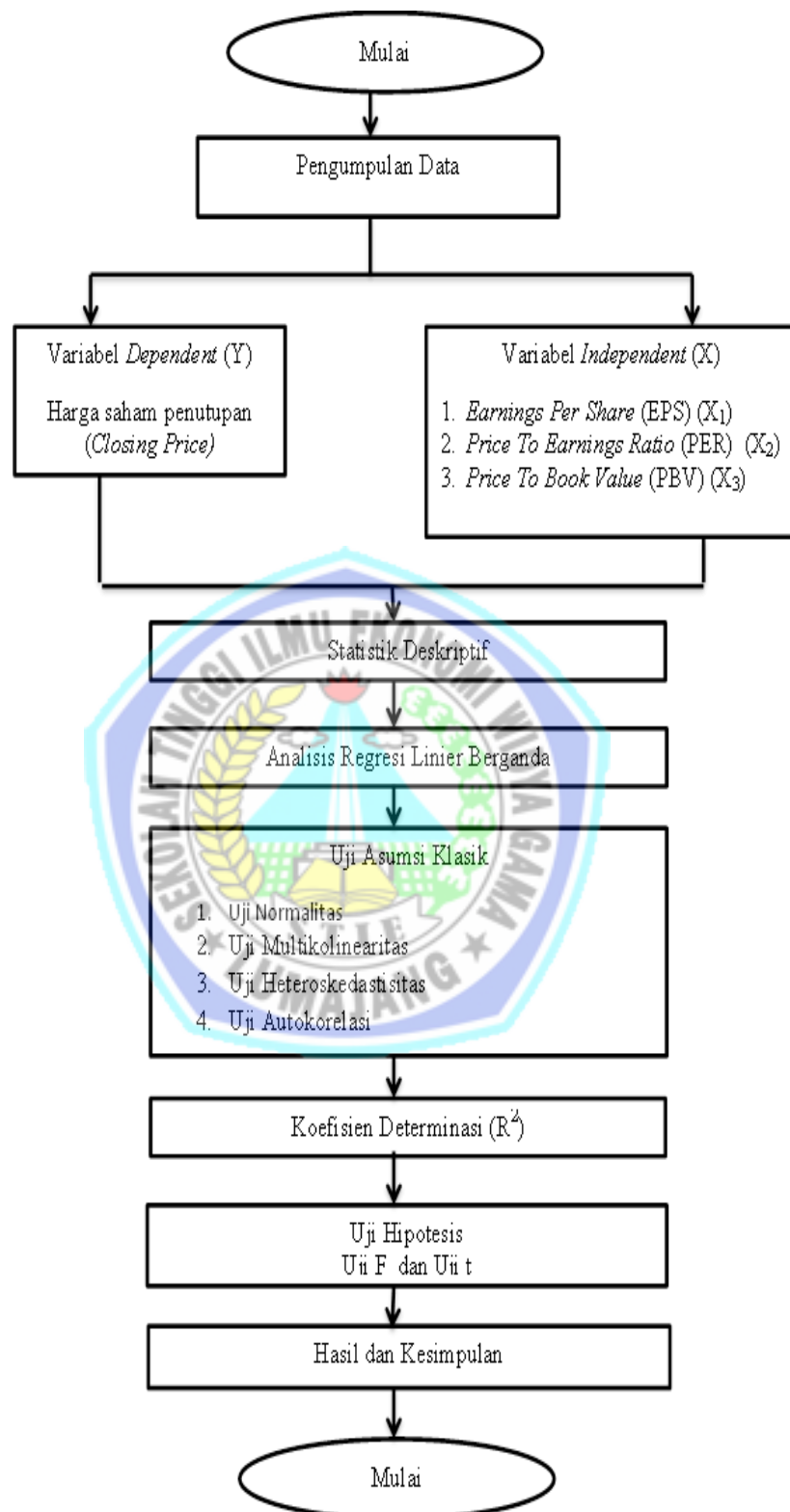


Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah 2021

2.4 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual dalam penelitian dituangkan dalam gambar dan berikut ini penjelasan lebih lanjut:

1. Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data-data laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan Pertambangan subsektor Minyak dan Gas Bumi.
2. Peneliti menentukan variabel independen (EPS, PER, dan PBV) dan variabel dependen (harga saham)
3. Setelah itu dapat dilakukan pengujian SPSS yang terdiri dari Statistik Deskriptif, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Asumsi Klasik, Koefisien Determinasi, Ujian Hipotesis, Kemudian hasil tersebut disimpulkan.



Gambar 2.4
Kerangka Konseptual
Sumber: Data Diolah 2021

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham

Pengaruh EPS (*Earning Per Share*) menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Menurut Irham Fahmi (2013 : 96) merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimilikinya Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2016:195) menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai EPS menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. EPS yang meningkat menandakan perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor. Peningkatan jumlah permintaan terhadap saham yang mendorong harga saham naik. EPS (*Earning Per Share*) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki nilai EPS tinggi akan menarik banyak investor karena dapat menandakan harga saham meningkat akan menghasilkan keuntungan yang berlipat bagi investor. Hasil penelitian yang telah dilakukan Jean (2020), Dicky dan Topo (2018), Elita (2015), Pande dan Nyoman (2018) menunjukkan rasio EPS berpengaruh terhadap harga saham.

H₁ = Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham

2.5.2 Pengaruh PER (*Price to Earnings Ratio*) terhadap harga saham

Menurut Irham Fahmi (2013 : 138) *Price Earning Ratio* merupakan rasio untuk mengevaluasi laporan keuangan dan merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental. Rasio ini bermanfaat untuk

melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin dalam laba per saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:156) PER menggambarkan penilaian pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi investor, semakin tinggi PER suatu saham makin bagus karena saham tersebut termasuk murah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa PER memiliki pengaruh secara langsung terhadap harga saham, dimana PER melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPS-nya. Semakin tinggi nilai rasio PER maka investor mendapatkan harapan yang tinggi dalam penilaian harga saham yang terus meningkat dari perusahaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan Dicky dan Topo (2018), Elita (2015), Pande dan Nyoman (2018) menunjukkan rasio PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_2 = \text{Price to Earnings Ratio}$ berpengaruh terhadap harga saham

2.5.3 Pengaruh PBV (*Price to Book Value*) terhadap harga saham

Menurut Herry (2015: 170) PBV merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Penggunaan variabel PBV dalam menguji pengaruh terhadap harga saham dapat membandingkan harga pada pasar saham dengan nilai buku saham. PBV sering digunakan oleh investor karena rasio ini dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya. Jika nilai PBV tinggi berarti mencerminkan pasar semakin percaya dari prospek kedepannya. Jean (2020) menunjukkan rasio PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

$H_3 = \text{Price to Book Value}$ berpengaruh terhadap harga saham

2.5.4 Pengaruh EPS,PER,dan PBV terhadap harga saham

EPS (*Earning Per Share*) merupakan rasio yang mengukur seberapa besar deviden perlembar saham yang akan dibagikan ke investor setelah dikurangi dengan deviden bagi para pemilik perusahaan. Jika EPS perusahaan mengalami peningkatan maka investor tertarik dalam melakukan pembelian saham tersebut yang mengakibatkan harga saham melonjak naik. Semakin nilai EPS meningkat akan memuaskan para pemegang saham karena semakin besar laba yang akan disediakan untuk pemegang saham Dharmastuti(2013:18). Pengetahuan investor tentang EPS sangat penting untuk melakukan penilaian perkiraan potensi pendapatan yang dapat diterima jika membeli suatu saham. EPS merupakan jumlah laba atau keuntungan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham.

Perusahaan yang memiliki PER yang besar akan menumbuhkan tingkat kepercayaan investor. PER digunakan untuk mengukur jumlah uang yang akan dibayar investor untuk setiap dollar pendapatan Gitman,(2012). Menurut Irham Fahmi (2013 : 138) *Price Earning Ratio* atau rasio harga terhadap pendapatan adalah rasio untuk mengevaluasi laporan keuangan dan merupakan salah satu ukuran paling besar dalam analisis saham secara fundamental.

Rasio yang memiliki kinerja yang baik bagi perusahaan, pada umumnya memiliki rasio *Price to Book Value* (PBV) diatas satu. Semakin rendah nilai PBV suatu saham tersebut maka dikatakan *undervalued* rendahnya nilai PBV dapat mengindikasikan turunnya kinerja fundamental emiten. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain* (actual return) juga akan semakin

tinggi. PBV merupakan rasio yang menunjukkan apakah harga pasar saham diperdagangkan diatas atau dibawah nilai buku saham tersebut atau bisa disebut apakah harga saham tersebut *overvalued* atau *undervalued*. Hasil riset yang Jean (2020), Dicky dan Topo (2018), Elita (2015), Pande dan Nyoman (2018), Hilmi dan Atung (2016) dilakukan yaitu beberapa peneliti yaitu Menunjukkan *Earning per share*, *Price to Earnings Ratio*, dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham

H₄: *Earning per share*, *Price to Earnings Ratio*, dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap harga saham

